BAB IV

PERANAN SOETARDJO DALAM MEMIMPIN TENTARA RAKYAT MATARAM

A.Biografi Soetardjo

Soetardjo Reksokario dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1922 di Yogyakarta, ia merupakan salah satu anak dari enam bersaudar. Ayahnya yaitu R.B Reksokario berasal dari Ponorogo dan Ibunya R.Ng. Ngadilah berasal dari Yogyakarta¹ sewaktu Tardjo masih kecil ayahnya bertugas sebagi *assistent collector*atau pemungut pajak opium (candu) pada pemerintah Hidia Belanda.

R.B. Reksokario merupakan salah satu pemungut pajak oparium yang ditempatkan di Denpasar ketika monopoli penjualan candu di perluas keluar Jawa tahun 1920. Keluarga Reksokario bertempat tinggal di kawasan kota Denpasar, yang sekarang bernama Jalan Thamrin 15 yaitu tepat di depan Puri Pamecutan. Sebagai seorang pegawai pemerintah, Reksokario mempunyai status sosial yang cukup baik.

Tardjo kecil, dibesarkan di Pamecutan Denpasar, Bali. Hobinya adalah menunggang kud dan bermain layang-layang. Hobi ini membekas pada kebiasaan Soetardjo yang selalu membawa cemethi

¹ J. Roestam Afandi, *Bung Tardjo Pejuang Tanpa Pamrih* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), pp. 69-71

sewaktu ia memimpin laskar TRM pada awal revolusi fisik, perkembangan jiwa Soetardjo sangat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan Hindu-Bali. Sehungga setiap ajaran-ajaran yang ia dapat, ia selalu dapat menarik hikmah dari filsafah hidup orang Bali yang percaya akan hukum karma. Siapa yang berbuat batil akan menuai mala petaka dan siapa yang berbuat baik akan memperoleh pahala. Sebagai seorang muslim yang taat pada rukun Islam, karakternya sangat dipengaruhi Hindu-Bali dilengkapi dengan keikhlasan dari Ajaran Islam.

Masa pendidikan Soetardo dimulai dari bangku sekolah kelas satu HIS (Hollandsch Inlandsche School) di Denpasar, setamat dari HIS Soetardjo dikirim ke Yogyakarta oleh ayahnya untuk melanjutkan kembali pendidikannya. Di Yogyakarta Soetradjo meneruskan sekolahnya di *bovenbouw* PNS (Particuliere Neutraal School) semacam sekolah lanjutan pertama di Bintaran Kulon. Pada tahun 1940 ia meneruskan sekolahnya di MEBI (Machine en Bouwkundig Instituut), sebuah institut pendidikan teknik permesinan di Lempuyang Yogyakarta.²

Pada tahun 1936 sambil belajar Soetardjo mendapat peluang untuk bekerja sambil menambah wawasan kebangsaannya. Ia bekerja pada MAVRO (Mataramsche Vereeniging voor Radio Omroep) sebagai penyiar radio swasta lokal, sehingga berbagai informasi dapat ditangkap melalui akses kepada siaran radio luar negeri. Pengalam

² Afandi, *Bung Tardjo Pejuang...*pp.73-74

yang diperoleh Soetardjo selama bekerja sebagai penyiar radio di MAVRO merupakan bekal yang sangat berharga di kemudian hari, karena pada selanjutnya Soetardjo bekerja pada radio Nihon Hoso Kyoku (NHK) di Semarang.³

Radio ini didirikan pada 8 Februari 1934 dibawah naungan Sultan Hamengku Buwono VIII sebagai pelindung dan secara umum diketahui oleh KGPAA Prabu Suriodilogo serta ketua pertama (voorzitter) oleg GP Hangabehi. Berdirinya radio ini mendapat dukungan dari para bangsawan tertentu di Yogyakarta serta para cerdik pandai yang berjiwa nasionalis. Maksud didirikannya radio ini adalah untuk menanamkan rasa cinta kasih diantara bangsanya sendiri dengan menonjolkan budya bangsa.

Pada awal karirnya bekerja di radio MAVRO, Soetardjo kaget mendengar Jepang menyerbu Manchuria yang mengakibatkan pecahnya perang Cina- Jepang pada tahun 1936. Melalui monitor siaran radio lainnya seperti BBC dan radio Berlin, Soetardjo juga dikejutkan oleh makin meningkatnya kekusaan kaum Nazi di Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler. Setelah sekian lama Soetardjo bekerja sebagi penyiar radio ia memutuskan untuk berhenti dan memutuskan untuk pulang ke Denpasar sebab di Yogyakarta tidak ada lagi harapan baginya, MAVRO sudah ditutup, MEBI yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa peragantian di tutup juga oleh Jepang.

³ Colin Wild, Pengaruh Radio dalam Perjuangn Dalam Gelora Api Revolusi,

⁽Jakarta: PT Gramedia, 1986), p. 164

Di Bali Soetardjo selalu mengikuti perkembangan politik kekusaan Jepang. Ternyata banyak pemimpin Indonesia yang berpartisipasi kepada gerakan buatan Jepang misalnya: Gerakan 3A, PUTERA, dan Jawa Hokokai. Soetardjo berpendapat bahwa mereka lebih kejam dari pada penjajah sendiri, namun akhirnya Soetardjo memahami bahwa tindakan kolaborasi dengan Jepang itu adalah merupakan taktik dengan tujuan strategis jangka panjang. Kolaborasi itu justru menguntungkan karena sebagai modal mempersiapkan suatu kebangkitan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁴

Pada tahun 1944 Soetardjo memutuskan untuk kembali ke Jawa dengan tujuan untuk melihat perkembangan. Ternyata di dalam perjalanannya dari Banyuwangi-Semarang terlihat kemelaratan penduduk sebagai akibat dari pendudukan Jepang, kenyataan ini tidak sesuai dengan propaganda Jepang yang menjanjikan "Kemakmuran untuk Asia Raya". Sesamapinya ia di Yogyakarta tepatnya di Semarang ia melamar kemabali sebagai penyiar radio di stasiun radio Jepang yaitu NHK dan ia diterima sebagai penyiar radio. Di semarang Soetardjo dapat menimba pengalaman dari Suharto. Diataranya sering dibicarakan tentang maksud kolaborasi dengan Jepang, selain itu juga tentang pengalaman Suharto yang diperoleh dari latihan pimpinan radio dan pimpinan redaksi surat kabar seluruh Jawa yang diadakan oleh

⁴ Hidayati, " *Tentara Rakyat Mataram Badan Kelaskaran Di Yogyakarta Pada Masa Revolusi 1945-1949*" (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UI,"Jakarta, 1999), p. 49

⁵ Roestam Afandi, *Peran Bung Tardjo Dalam Tentara Rakyat Mataram Pada Perang Kemerdekaan 1945-1948*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), p. 46

barisan propaganda Jepang di Jakarta. Sebenarnya hal ini adalah siasat dari Chairul Saleh dan Sukarni untuk mengumpulkan tokoh-tokoh pejuang, dalam ceramah ini diselipkan pesan-pesan bahwa kita harus siap-siap untuk perjuangan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Ceramah ini dilakukan hati-hati karena dari peserta juga ada antek-antek Jepang. Sekembalai dari latihan tersebut dan mendapat pengarahan maka didirikanlah Angkatan Pemuda Indonesia (API) di Jakarta dan Semarang. Soetrdjo tertarik dengan adanya API, ia sadar bahwa ia harus menggerakan rakyat Yogyakarta untuk persiapan sewaktu-waktu Jepang menyerang. Setelah dirundingkan dengan Suharto maka diperoleh kata sepakat bahwa Soetardjo agar bisa pindah ke Hosokyoku cabang Yogyakarta dan usaha itu berhasil sehingga Soetardjo di tempatkan di Hosokyoku cabang Yogyakarta. ⁶

Semangat Soetardjo yang menyala-nyala itu mendapat angin segar, ketika Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII mengeluarkan Amanat 5 September 1945. Apalagi pejuang Yogyakarta berhasil mendobrak dan membuka segel percetakan surat kabar Sinar Matahari. Demikian juga Sumarmadi yaitu petugas MAVRO berhasil mengambil alih Hosokyoku Yogyakarta.

Demekianlah pemuda Soetardjo yang kelahiran Yogyakarta berhasil menggelorakan semangat juang pemuda dan rakyat lewat corong radio sebagai pejuang. Soetardjo yang beristrikan wanita

⁶Afandi, *Bung Tardjo*..., p. 95

pejaung pula yaitu Widayati (Pimpinan PRIP) dikaruniai dua orang putera, setelah aktifitas perjuangannya selesai ia menjadi salah satu eksponen Legium Veteren Repiblik Indonesia dan menerima bintang dari LVRI. Ia wafat pada tanggal 21 Juni 1982 di Bogor dan dimakamkan di Yogyakarta.

B. Kepemimpinan dan Peran Soetardjo dalam TRM

Soetardjo adalah seorang warga sipil satu-satunya yang mampu menggerakan semangat pemuda dan rakyat Yogyakarta untuk bersamasama berjuang dibawah komandonya. Selain itu Soetardjo pernah menjadi anggota milisi pribumi, menjadi penyiar radio di MAVRO, dan juga pernah menjadi penyiar radio juga di NHK di Semarang.⁷

Pada usia yang masih relatif muda yaitu usia 15 tahun, Soetardjo sebagai penyiar radio MAVRO mempunyai akses informasi tangan pertama saat dunia sedang bergolak karena ancaman peperangan. Ketika itu pergerakan nasional sedang marak. Berbagai ragam informasi penting, dapat diketahui Soetardjo dari berita yang di*relay* dari NIROM (Nederlands Indische Radio Omroep)yaitu radio resmi pemerintah Hindia Belanda. Pergerakan nasional dan suasana politik di tanah air dapat diikuti dan dimonitor terus dalam siaran NIROM.

Dan akhirnya Soetardjo mempelajari situasi di Jawa, khususnya Jawa Tengah untuk menentukan diamana ia harus menetap. Berdasarka pada pengalamannya sebagai penyiar maka Soetardjo melamar

⁷ Afandi, Bung Tardjo Pejuang, p.96

pekerjaan di stasiun Radio Jepang Hosokyoku, dan Soetardjo diterima bekerja sebagai penyiar radio, sebagai penyiar radio ia sadar bahwa berita yang dibacakan itu adalah warta berita yang sudah disensor Jepang dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Setelah Soetradjo mengetahui politik Jepang yang berubah dari posisi ofensif manjadi defensif sehubungan dengan itu Jepang menanamkan semangat buthedo (ksatria) kepada para pemuda Indonesia. Adapun tujuannya agar pemuda-pemuda itu kelak dimanfaatkan untuk kepentingan perangnya. Bahkan secara resmi jepang mengumumkan lewat siaran radionya bahwa penyerahan pemuda tersebut untuk melatih para pemuda agar dapat mempertahankan tanah airnya. Namun soetardjo dapt membaca maklumat yang tersembunyi Jepang yaitu agar Jepang memperoleh tenaga cadangan untuk memperkuat usahanya dalam mencapai kemenangan akhir dalam melawan sekutu.

Di Semarang , Soetardjo dapat mengambil pengalaman dan pelajaran dari Suharto . di antaranya sering dibicarakannya maksud kolaborasi dengan Jepang. Selain itu, juga tentang pengalaman Suharto yang diperoleh dari latihan pimpinan radio dan redaksi surat kabar selurh Jawa, yang diadakan oleh barisan propaganda Jepang di Jakarta. Sebenarnya hal ini, hanya siasat dari Chairul Saleh dan Sukarni untuk mengumpulkan tokoh-tokoh media masa seluruh Jawa. Ternyata yang memberi ceramah adalah tokoh-tokoh pejuang seperti Prof. Moh.

⁸ Hidayati , " *Tentara Rakyat Mataram....*, p. 51

Yamin, Otto Iskandardinata, Kasman Singodimejo dan Ki Hajar Dewantara.⁹

Dalam ceramah ini di selipkan pesan-pesan bahwa kita harus siap-siap untuk perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ceramah ini dilakukan secara hati-hati, karena dari peserta ada mata-mata Jepang. Sekembali dari latihan tersebut dan mendapat pengarahan dari Chairul Saleh dan Sukarni maka didirikan API (Angkatan Pemuda Indonesia) di Jakarta dan Semarang. Berdasarkan pengalamn tersebut akhirnya Soetardjo tertarik dengan adanya API. Ia pun sadar bahwa ia harus menggerakan rakyat yogyakarta untuk persiapan sewaktu-waktu. Setelah dirundingkan dengan Suharto, maka diperoleh kata sepakat bahwa harus diusahakan agar Soetardjo bisa pindah ke Hosokyoku cabang Yogyakarta. Mereka sepakat pula Suharto di Semarang, Soetardjo di Yogyakarta, dan Bung Tomo di Surabaya terus mengudara sebagai radio pemberontakan dan membakar semangat rakyat dan pemuda.

Usaha keduanya ternyata berhasil, sehingga Soetardjo di tempatkan di Hosokyoku cabang Yogyakarta. Yogyakarta yang dulu ditinggalkannya tetap tenang dan belum banyak berubah. Justru Soetardjo sendiri yang telah banyak berubah karena mengalami banyak pengalaman hidup. Diantarana ia pernah menjadi milisi pribumi, penyiar radio MAVRO, penyiar radio Jepang Hosokyoku dan semangat

⁹ Hidayati, Tesis *Tentara Rakyat Mataram....*, p. 51

pemudanya bangkit setelah melihat penderitaan rakyat sebagai akibat penjajahan.

Semangat Soetardjo yang menggebu-gebu mendapat angin segar ketika Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII mengeluarkan amanat 5 September 1945. Apalagi pejuang Yogyakarta berhasil mendobrak dan membuka segel percetakan surat kabar Sinar Matahari. Demikian juga Sumarmadi yaitu ex petugas MAVRO berhasil mengambil alih Hosokyoku Yogyakarta. Sehingga Radio Republik Indonesia pertama kali dapat berkumandang di yogyakarta. Suasana menjadi panas ketika tanggal 21 September 1945 di Gedung Agung, masa rakyat, pemuda dan polisi Istimewa berhasil menurunkan Hinomaru yaitu bendera Jepang dan menggantinya dengan bendera Merah Putih. Puncaknya adalah masyarakat tersebut dapat menguasai Kota Baru pada tanggal 7 Oktober 1945. Dengan demikian segala macam senjata Jepang dapat dirampas.¹⁰

Dengan adanya berbagai peristiwa di atas maka Soetardjo, Soendjoto, Soejitno berkumpul dan membicarakan mengenai senjata yang berada di tangan pemuda. Pertemuan tersebut diadakan di rumah Haji Zein, yang dihadiri oleh Haji Duri dan Salim. Mereka sepakat untuk menemui Bung Tomo yang sebelumnya sudah membentuk BPRI Surabaya. Akhirnya dikirmalah utusan ke Surabaya untuk menerima nasihat kepada Bung Tomo yang akhirnya mendapat kepastian bahwa

¹⁰ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, p. 95

Yogyakarta dapat membentuk badan perjuangan sendiri, karena seluruh rakyat harus membantu TKR dalam mempertahankan kemerdekaan.¹¹

Niat Soetardjo dan kawan-kawan telah mendapat ijin dari pimpinan polisi Istimewa yaitu RP. Sudarsono. Dan yang membuat Soeatrdjo lebih mantap, rencana ini mendapat dukungan dari Sri sultan Hamengku Buwono IX yaitu dengan dikeluarkan Maklumat No 5 tanggal 26 Oktober 1945 tentang pembentukan laskar rakyat sebagai pembantu TKR. Dalam pembentukan laskar rakyat ini terpilihlah Soetardjo sebagai pemimpin, pilihan ini didasarkan pada: Soetardjo pernah mengikuti milisi pribumi, pendidikan terakhir adalah MEBI, pernah menjadi penyiar radio MAVRO dan penyiar radio Hosokyoku serta yang paling penting, ia sanggup menjadi pimpinan BPRI Mataram. Dipilihnya Soetardjo menjadi pemimpin BPRI Matarm sangatlah tepat. Hal ini disebabkan ia sudah banyak berpengalaman di bidang militer, serta modal mereka yang berani dan semangat. 12

Radio perjuangan Bung Tardjo tetap saja menggelora. Suaranya yang tertangkap musuh menyebabkan sekutu tidak tahan dan mengirimkan pesawat-pesawat tempurnya membom gedung RRI Yogyakarta di gedung NILMIJ. Sebelum pengeboman pesawat-pesawat itu menyebarkan pesan. Pemboman dilakukan dua kali, pada 25 dan 27 November. Gedung RRI yang dituju, namun yang hancur adalah

¹¹ Afandi, Bung Tardjo Pejaung....., p. 85

¹² Afandi, Bung Tardjo Pejuang...., p. 95

gedung yang terletak di sebelah utara Nilmij, yakni bekas gedung Sosiet yang sudah berubah nama menjadi Balai Mataram.

Bung Tardjo tampak gagah dan berwibawa. Ia selalu mamakai mantol, sebuah keris berselip di pinggang, sebuah *cemethi* di tangan serta menyandang senapan Mauser. Karismanya tinggi, anak buahnya selalu menurut apa perintahnya. Ia tidak sekedar gagah dengan segala pakaian dan perelengkapan itu, Bung Tardjo selalu memimpin di barisan depan. Selain itu sifat dan sikap Bung Tardjo mencerminkan pandangan yang luas, ia tidak melihat berdasarkan perbedaan suku dan perbedaan budaya antar daerah

Pada tanggal 29 Oktober 1945, menggelegarlah suara Soetardjo yang pada waktu itu sudah dikenal dengan sebutan Bung Tardjo. Getar suaranya berat dan berapi-api timbre suaranya sangat mirip Bung Tomo. Para pendengar radio sulit membedakannya. Pernyataan pertama itu ternyata sangat menggugah dan mampu menggerakan rakyat terutama para pemudanya. Suara yang diucapkan oleh Soetardjo itu akan disamapikan lewat siaran radio agar cepat sampai pada sasaran. Dalam siaran radio yang pertama itu, Bung Tardjo berpidato tentang membentuk pemberontakan rakyat indonesia mataram dan mengajak para pemuda bergabung. RRI Yogyakarta pada saat itu menempati gedung NILMY dan kebanyakan anggotanya dari MAVRO, sehingga Soetardjo tidak merasa susah dalam meminta ijin dalam penyiaran. Demikian pula saat itu surat kabar *sinar matahari* sudah berada di

¹³ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, pp. 134-135

tangan para wartawan pejuang dan nama surat kabar bahkan sudah menjadi *Kedaulatan Rakyat*. Dalam pidatonya ini Bung Tardjo berpidato tentang pembentukan Pemberontakan Rakyat Indonesia Mataram dan mengajak para pemuda bergabung. Ajakan ini dapat sambutan hangat dari para pemuda.¹⁴

Laskar Bung Tardjo semakin besar jumlahnya, karena banyak anggota dan pemuda dari barisan lain yang ikut bergabung. Ciri khas laskar TRM tersebut sebenarnya merupakan spontanitas para pemuda saat itu yang merasa terpanggil dan bertekad berjuang bahu-membahu membela kemerdekaan Indonesia, tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agama. Sehingga dalam jajaran TRM selain terdapat pemuda dari suku di Indonesia ada juga yang berasal dari Cina, Jepang, bahkan orang aborigin pasukan Australia yang membelok dari sekutu. Bung Tardjo adalah seorang orator, ia mampu membakar dan menggerakan semangat rakyat lewat pidato radionya untuk berjuang. ¹⁵

C. Strategi Perjuangan Soetardjo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Rumah H.Zein yang pada waktu itu merupakan tempat markas PRI Mataram, PRI Matam mulai menjalankan organisasi dan mengadakan pertemuan. Soetardjo dalam menarik perhatian masa agar mau bergabung dengan PRI Mataram yaitu dengan melalui siaran radio, Soetardjo yang mahir berpidato memberikan semangat lewat

¹⁴ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, p.212

¹⁵ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang....*, p. 222

siaran radio. Dalam siaran di radio Soetardjo mengemukakan: para pemuda dan rakyat Yogyakarta berdiri di belakang pemerintah RI dan akan berjuang sampai titik darah penghabisan. ¹⁶

Pada tanggal 29 Oktober 1945 berangkatlah laskar PRI Matarm ke Magelang dengan naik kereta api dari stasiun Tugu dan Lempuyanglor, selain itu juga ada yang menggunakan truk dan kendaraan lain. Mereka berangkat ke Magelang dengan semangat yang tinggi senjatanya pun bermacam ragam, sebagian besar senjata yang mereka gunakan adalah hasil dari rampasan Osa Butai Kotabaru. Setibanya di Magelang Soetardjo dan Turmudzi mulai menyusun strategi serangan ke markas sekutu yang menempati gedung sekolah Susteran, Hotel Montagne dan Badaan. Dalam menghadapi penyerangan dengan sekutu, laskar PRI Mataram hanya mengandalkan modal keberanian saja, mereka tidak memiliki keterampilan dalam hal militerjadi mereka bertempur tanpa mengenal taktik.

Meskipun dalam hal kemiliteran mereka lemah, tetapi semangat serta motivasi mereka sangat kuat. Sebab perang bagi mereka adalah sesuatu yang mutlak demi membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Pada tanggal 2 November 1945 di sebuah rumah kawasan Badaan Plein, Magelang presiden Soekarno beserta Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonagoro, menteri penerangan Mr. Amir Syarifuddin datang ke Magelang untuk mengadakan perundingan, dalam perundingan ini TKR diwakili oleh Letnan Jenderal Urip

¹⁶ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, p. 41

Sumaharjo dan pihak dari barisan kelaskaran diwakili oleh Soetardjo sedangkan pihak Sekutu diwakili oleh Brigjen Bethel dan Kolonel Edward komandan pendudukan di Magelang.

Isi dari perundingan tersebut adalah pihak sekutu meminta agar rintangan jalan serta senjata yang berada di tangan barisan pemuda dan rakyat agar diserahkan kepada Sekutu. Permintaan tersebut di tolak oleh Soetardjo dan akhirnya disepakati untuk mengadakan penghentian tembak-menembak atau genjatan senjata. ¹⁷

Pada tanggal 21 November 1945 pasukan sekutu meninggalkan Magelang dan menuju ke utara arah Ambarawa. Kedudukan sekutu di Ambarawa di kepung dari segala penjuru oleh pasukan TKR yang didatangkan dari berbagai tempat antara lain Kediri, Solo, dan Purwokerto. Pengepungan ini bertambah rapat karena barisan pemuda dan pejuang juga ikut ambil bagian dalam pengepungan ini, PRI Mataram dalam pengepungan ini bermarkas di Bedono dengan Ngampin sebagai garis depan. Desa Ngampin dijadikan garis depan sebagai pengepungan karena letaknya memang agak rendah dibandingkan kedudukan pasuakn sekutu yang meletakan pos terdepannya di halaman Gereja Ambarawa yang terletak di perbukitan.

Belum begitu lama bermarkas di Bedono, laskar PRI Matarm kedatangan pasukan PRIP pimpinan Widiyati Sugardo yang ingin ikut berperang melawan sekutu. Sebagai petugas palang merah PRIP akhirnya bergabung dengan PRI Mataram di markas Bedono, kehadiran

¹⁷ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang....*, p. 42

PRIP merupakan sumbangan moril karena semua kebutuhan logistik yang dapat di penuhi oleh Habib Oemar di Yogyakarta dapat diolah atau dimasak oleh para anggota PRIP. Dengan demikian laskar PRI Mataram dapat memusatkan tenaga dan fikiran untuk bertempur saja. ¹⁸

Dalam keadan gelap gulita Soetardjo memasuki kota Ambarawa dengan melalui jalan aspal di depan Gereja Ambarawa. Ternyata sekutu telah lebih dulu meninggalkan kota, laskar Soetardjo berhasil memasuki daerah pertahanan gereja dan akhirnya dalam waktu singkat Ambarawa berhasil di kuasai oleh para pejuang. Pengunduran diri sekutu dari Ambarawa tidak membuat kendor semangat para pejuang, mereka terus mengejar sekutu ke Bawen dan Ungaran.

Di Ungaran pasukan Soetardjo bekerjasama dengan pasukan dari Solo menyerang sekutu. Namun tidak lama kemudian Soetardjo menarik mundur pasukannya untuk kembali ke Yogyakarta karena sudah sekian lama berada di garis depan tanpa melihat kampung halaman, selain itu juga adanya perselisihan pendapat antara Soetardjo dengan pimpinan PRI Mataram.

Akibat pemisahan dari PRI Mataram, maka Soetardjo kembali lagi ke medan tempur dengan laskar yang dibentuknya yaitu laskar TRM. Pada waktu Soetardjo berada di Jawa Tengah, sekutu telah menyusun kekuatan di Ungaran. Dalam menghadapi sekutu TRM bekerja sama dengan pasukan dari Solo. Banyaknya tekanan terus menerus dari pihak Soetardjo, sekutu kewalahan dan akhirnya mundur

¹⁸ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang....*, p. 44

ke Gombel. Di Gombel inilah pasukan sekutu bertahan dan menjadikannya garis pertahanan depan mereka. 19

Pada awal Maret 1945 Soetardjo beserta pasukannya di tarik dari medan pertempuran ke markas Yogyakarta. Penarikan Soetardjo dari medan tempur karena akan dilantiknya TRM sebagai Batalyon XXII Istimewa Resimen II Divisi IX. Beberapa hari setelah pelantikan laskar pasukan Soetardjo kembali lagi ke garis depan di Srondol. Tanggal 17 Mei 1946 perlawanan beralih kepada Belanda, secara keseluruhan Front Semarang berakhir samapi dengan adanya persetujuan genjatan senjata tanggal 15 November 1946.

Pada bulan Agustus 1946 laskar TRM dikirim ke Jawa Barat untuk ikut membantu Divisi Siliwangi dalam bertempur melawan Belanda. Pada bulan November 1946 pasukan laskar TRM kembali dikirim ke medan tempur di Semarang, pasukan berangkat ke Semarang dengan menggunakan kereta api melalui Cirebon, karena kedudukan musuh di Semarang masih kuat, hingga sulit untuk memindahkan pasukan dari Yogyakarta ke Semarang melalui Magelang.²⁰

¹⁹ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, p. 52

²⁰ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang.....*, p. 57

Di medan tempur Semarang, pasukan TRM bermarkas di Mangunharjo sebelah barat Gambirlangu. Markas TRM ini berdekatan dengan markas pasukan dari Batalyon VIII, Batalyon I dan Batalyon X. Tugas yang dibebankan kepada TRM adalah mempertahankan jalan raya ke Semarang, yakni di desa Mangkang. Soetardjo diputuskan untuk segera mengirimkan kompi-kompi di bawah pimpinan Kapten Suwondo dan Kapten Sudibyo ke medan pertempuran di Mangkang. Pertempuran di Mangkang ini hampir selalu diawali dengan tembakan peluru-peluru meriam dari arah Semarang, baru setelah itu pasukan Belanda menyerang melalui darat. ²¹

Dalam kesibukan mengatur siasat perjuangan, Soetardjo tetap mengadak siaran dan dengan bergelora menebarkan semangat kepada para pemuda. Aktivitas Soetardjo semacam ini mengakibatkan pihak sekutu menjadi marah, dengan mengakibatkan semangat para pemuda menjadi bergelora dan mereka selalu dengan gigih mempertahankan kemerdekaan dan keuletan serta semangt yang pantang menyerah akhirnya pasukan Belanda meninggalkan Indonesia dan kota Yogyakarta kembali menghirup udara segar kemerdekaan secara utuh.

Perlawanan yang dilakukan oleh hampir seluruh lapisan rakyat Yogyakarta pada tahun 1945-1949 yang berhasil menghadapi Belanda. Rakyat Yogyakarta dan sekitarnya secara bersama-sama melawan tentara Belanda yang muncul pada saat itu menjadi bagian dari api semangat yang berkobar-kobar dalam perjuangan kemerdekaan RI.

²¹ Afandi, *Bung Tardjo Pejuang....*, p. 59

Keberhasilan revolusi Indonesia pada saat itu adalah hasil dari usaha dan peran serta masyarakat secara luas yang diwujudkan dalam segala bentuk kegiatan.²²

-

²² " *Keterlibatan Ulama di DIY Pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1945-1949*, Jakarta, 21 Desember 2011. http// yudithadhityahis09. Wordpress.com (diakses pada 22 Oktober 2015)